

TOKOH TOKOH TASAWUF NUSANTARA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP ISLAMISASI INDONESIA

Zulfa lailatul Izzah ^{*1}

Lisda Fadhillah ²

Ratri Wulandari ³

Fathma Dzakiyah Annuroni ⁴

Rahmat Lutfi Guefara ⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UNSIQ, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: zulfalaila1807@gmail.com¹, lisdafadila7@gmail.com²,
ratriwulandari1905@gmail.com³, fathmadzakiyah820@gmail.com⁴, lutviguevara1@gmail.com⁵

Abstrak

Islamisasi Indonesia merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap dan damai, dengan tasawuf sebagai salah satu faktor kunci keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dalam proses Islamisasi Indonesia melalui pendekatan yang beragam. Kajian ini memfokuskan pada tiga tokoh utama, yaitu Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Syekh Nawawi Al-Bantani, yang masing-masing merepresentasikan strategi Islamisasi berbasis sastra, perjuangan sosial-politik, dan keilmuan tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer berupa karya-karya para tokoh serta sumber-sumber sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf memainkan peran strategis dalam membentuk corak Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Hamzah Fansuri berkontribusi melalui sastra sufistik yang mengakomodasi budaya lokal, Syekh Yusuf Al-Makassari melalui integrasi spiritualitas dan perlawanan terhadap kolonialisme, serta Syekh Nawawi Al-Bantani melalui penguatan jaringan intelektual transnasional dan pembakuan tasawuf sunni berbasis syariat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan elemen penting dalam proses Islamisasi Indonesia, baik dalam aspek kultural, sosial, maupun intelektual, yang membentuk karakter Islam Nusantara hingga saat ini.

Kata kunci: Tasawuf, Islamisasi Nusantara, Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Al-Makassari, Syekh Nawawi Al-Bantani.

Abstract

The Islamization of Indonesia was a historical process that occurred gradually and peacefully, with Sufism playing a crucial role in its success. This study aims to analyze the roles and contributions of major Sufi figures of the Indonesian archipelago in the process of Islamization through diverse approaches. The research focuses on three prominent figures: Hamzah Fansuri, Shaykh Yusuf al-Makassari, and Shaykh Nawawi al-Bantani, each representing different strategies of Islamization based on literary expression, socio-political resistance, and traditional Islamic scholarship. This study employs a qualitative method with a historical-descriptive approach. Data were collected through library research using primary sources in the form of the figures' original works, as well as relevant secondary sources. The data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Sufism played a strategic role in shaping the character of Islam in the Indonesian archipelago as moderate, inclusive, and contextually grounded. Hamzah Fansuri contributed through Sufi literary works that accommodated local culture; Shaykh Yusuf al-Makassari integrated spirituality with resistance against colonialism; and Shaykh Nawawi al-Bantani strengthened transnational intellectual networks while systematizing Sunni Sufism grounded in Islamic law. This study concludes that Sufism constitutes a key element in the Islamization of Indonesia, influencing cultural, social, and intellectual dimensions and shaping the distinctive character of Indonesian Islam to the present day.

Keywords: Sufism, Islamization of the Indonesian Archipelago, Hamzah Fansuri, Shaykh Yusuf al-Makassari, Shaykh Nawawi al-Bantani.

PENDAHULUAN

Islamisasi Indonesia merupakan proses historis yang berlangsung panjang, kompleks, dan relatif damai. Berbeda dengan wilayah lain seperti Timur Tengah atau Asia Selatan yang dalam beberapa fase mengalami ekspansi Islam melalui penaklukan militer, proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara lebih banyak ditempuh melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan pendekatan kultural (Azra, 2013). Karakteristik masyarakat Nusantara yang plural dan telah memiliki tradisi religius kuat terutama Hindu dan Buddha menuntut strategi dakwah yang adaptif, persuasif, dan akomodatif. Dalam konteks inilah tasawuf memainkan peran yang sangat signifikan. Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam menekankan nilai-nilai seperti cinta Ilahi (mahabbah), kedekatan dengan Tuhan, kesederhanaan, dan toleransi. Ajaran-ajaran tersebut memiliki kesesuaian dengan tradisi mistik lokal yang telah mengakar di masyarakat Nusantara, sehingga memudahkan proses penerimaan Islam tanpa menimbulkan konflik sosial yang tajam (Johns, 1995). Oleh karena itu, Islam yang berkembang di Nusantara memiliki corak sufistik yang kuat dan khas.

Para tokoh tasawuf Nusantara tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, intelektual, dan kultural. Mereka terlibat aktif dalam penyebaran ajaran Islam melalui berbagai medium, seperti sastra, pendidikan, jaringan tarekat, hingga keterlibatan dalam dinamika politik dan perlawanan terhadap kolonialisme. Peran mereka menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari rakyat jelata hingga kalangan elite, termasuk raja dan bangsawan. Artikel ini memfokuskan kajian pada tiga tokoh tasawuf yang merepresentasikan periode, wilayah, dan strategi Islamisasi yang berbeda di Nusantara, yaitu Hamzah Fansuri (Aceh, abad ke-16), Syekh Yusuf Al-Makassari (Sulawesi, abad ke-17), dan Syekh Nawawi Al-Bantani (Banten, abad ke-19). Ketiganya memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi melalui pendekatan yang beragam, mulai dari sastra sufistik, perjuangan dan perlawanan, hingga pengembangan keilmuan Islam. Dengan menganalisis peran dan kontribusi ketiga tokoh tersebut, artikel ini berargumen bahwa tasawuf dalam berbagai bentuk dan strategi dakwahnya merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan Islam diterima secara luas di Indonesia serta membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dalam proses Islamisasi Indonesia berdasarkan konteks sejarah dan sosial-budaya pada masanya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya autentik para tokoh yang dikaji, seperti syair-syair sufistik Hamzah Fansuri serta kitab-kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas sejarah tasawuf, Islamisasi Nusantara, serta pemikiran dan peran para tokoh tersebut. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan gagasan-gagasan utama, corak pemikiran tasawuf, serta bentuk kontribusi masing-masing tokoh dalam proses Islamisasi Indonesia. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran tasawuf sebagai strategi kultural dan intelektual dalam penyebaran Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hamzah Fansuri: Sufisme dan Akomodasi Budaya melalui Sastra

Hamzah Fansuri merupakan salah satu tokoh tasawuf terpenting dalam sejarah Islam Nusantara yang hidup dan berkarya pada abad ke-16 di lingkungan Kesultanan Aceh. Ia dikenal luas sebagai pelopor sastra sufistik Melayu sekaligus pemikir tasawuf yang berpengaruh besar dalam proses Islamisasi Nusantara. Melalui karya-karya sastranya, Hamzah Fansuri memainkan peran strategis dalam memperkenalkan ajaran tasawuf kepada masyarakat luas dengan pendekatan yang kultural, estetis, dan komunikatif. Kontribusi utama Hamzah Fansuri terletak pada pemanfaatan sastra sebagai medium dakwah tasawuf. Karya-karyanya, baik dalam bentuk syair maupun prosa lirik seperti *Asrār al-‘Ārifin* dan *Syair Perahu* mengandung ajaran-ajaran tasawuf yang mendalam, khususnya yang berkaitan dengan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Sastra menjadi sarana efektif bagi Hamzah Fansuri untuk menyampaikan konsep-konsep metafisis yang kompleks secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam.

Secara teologis dan filosofis, Hamzah Fansuri secara terbuka menganut dan mengembangkan paham *waḥdat al-wujūd* (kesatuan wujud) sebagaimana dipopulerkan oleh Ibn ‘Arabi. Namun, Hamzah Fansuri tidak sekadar mereproduksi ajaran tersebut secara literal. Keistimewaannya terletak pada kemampuan kreatifnya dalam melakukan proses lokalisasi dan kontekstualisasi ajaran tasawuf. Konsep-konsep sufistik yang abstrak diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan simbol dan metafora yang akrab dalam kehidupan masyarakat Nusantara, seperti perahu, laut, cermin, burung, dan perjalanan (Al-Attas, 1970). Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, Hamzah Fansuri menjadikan tasawuf sebagai pengalaman spiritual yang dekat dengan realitas keseharian masyarakat. Misalnya, perahu dan laut dimaknai sebagai simbol perjalanan ruhani manusia di tengah samudra kehidupan, sementara cermin merepresentasikan hati sebagai tempat tajalli (manifestasi) sifat-sifat Ilahi. Dengan pendekatan ini, ajaran tasawuf yang bersifat elitis dan filosofis dapat diakses oleh lapisan masyarakat yang lebih luas tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Pendekatan sastrawi yang dilakukan Hamzah Fansuri juga memiliki implikasi kultural yang signifikan. Islam, khususnya dalam bentuk tasawuf, tidak dipresentasikan sebagai ajaran asing yang bertentangan dengan tradisi lokal, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari pencarian spiritual yang telah hidup dalam budaya Nusantara sebelumnya. Hal ini membuat Islam diterima secara lebih alami dan berakar kuat dalam kebudayaan lokal. Dengan demikian, Hamzah Fansuri berhasil membangun jembatan antara tasawuf Islam yang bersifat universal dengan konteks kultural Nusantara. Melalui sastra sufistik, ia tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan intelektual Islam di Indonesia, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter Islam Nusantara yang inklusif, akomodatif, dan kaya akan ekspresi budaya.

2. Syekh Yusuf Al-Makassari: Sufisme dan Perlawanan terhadap Kolonialisme

Syekh Yusuf Al-Makassari (1626–1699) merepresentasikan wajah tasawuf Nusantara yang bersifat aktif, militan, dan resisten terhadap penindasan. Ia lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, dan menempuh pendidikan keislaman di berbagai pusat intelektual dunia Islam, seperti Yaman, Makkah, Madinah, dan Damaskus. Pengembaraan intelektual ini membentuk otoritas keilmuannya yang kuat, baik dalam bidang fikih, hadis, maupun tasawuf. Setelah kembali ke Nusantara, Syekh Yusuf tampil sebagai ulama besar sekaligus mursyid tarekat Khalwatiyah yang memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat dan elite politik. (Azra, 2004; Abdurrahman, 2011) Kontribusi Syekh Yusuf Al-Makassari bersifat ganda dan saling berkaitan. Di satu sisi, ia aktif menyebarkan ajaran tarekat Khalwatiyah yang menekankan disiplin spiritual melalui zikir, wirid, *riyāḍah*, dan pembinaan akhlak. Melalui tarekat ini, Syekh Yusuf membentuk komunitas muslim yang memiliki kesalehan personal sekaligus solidaritas sosial yang kuat. Tasawuf yang diajarkannya tidak bersifat eskapis, melainkan menumbuhkan kesadaran moral, keteguhan iman, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. (Bruinessen, 1994; Azra, 2013)

Di sisi lain, Syekh Yusuf memiliki peran penting dalam arena politik dan perlawanan terhadap kolonialisme. Ia menjadi penasihat spiritual sekaligus sekutu dekat Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten dalam perjuangan melawan dominasi VOC Belanda. Keterlibatannya dalam perlawanan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak selalu identik dengan sikap pasif atau menjauh dari urusan dunia, tetapi justru dapat menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual bagi gerakan anti-kolonial. Akibat perannya tersebut, Syekh Yusuf ditangkap oleh Belanda dan kemudian diasingkan ke Sri Lanka hingga akhirnya ke Afrika Selatan, di mana ia tetap melanjutkan dakwah Islam hingga wafat. (Abdurrahman, 2011; Ricklefs, 2008) Signifikansi Syekh Yusuf Al-Makassari terletak pada kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas tasawuf dengan perjuangan sosial dan politik. Para pengikut tarekatnya, yang telah dibina melalui disiplin rohani dan kesalehan etis, menjadi kader-kader yang tangguh dalam menghadapi penjajahan. Dalam konteks ini, Islam yang disebarkan Syekh Yusuf tidak hanya berorientasi pada keselamatan akhirat, tetapi juga pada pembelaan terhadap kebenaran, keadilan, dan martabat manusia di dunia. Tasawuf berfungsi sebagai kekuatan moral yang memperkuat identitas Islam sebagai agama pembebasan dan memperkokoh iman masyarakat Nusantara yang tengah berhadapan dengan kekuatan asing dan penindasan kolonial. (Azra, 2004; Abdurrahman, 2011)

3. Syekh Nawawi Al-Bantani: Sufisme dan Jaringan Intelektual Transnasional

Syekh Nawawi Al-Bantani (1813–1897) merupakan representasi tokoh tasawuf Nusantara yang memberikan kontribusi besar melalui jalur keilmuan tradisional dan jaringan intelektual transnasional. Meskipun menghabiskan sebagian besar kehidupannya di Makkah, pengaruh keilmuan Syekh Nawawi terhadap perkembangan Islam di Nusantara sangat luas dan mendalam. Ia dikenal sebagai ulama produktif yang menulis puluhan karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Di antara karya monumentalnya adalah *Mirāḥ al-Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* dalam bidang tafsir dan *Salālim al-Fuḍalā'* dalam bidang tasawuf dan akhlak. Karya-karya Syekh Nawawi yang ditulis dalam bahasa Arab memiliki otoritas ilmiah yang tinggi dan menjadi rujukan utama di lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren-pesantren di Nusantara. Kitab-kitabnya digunakan sebagai kurikulum inti dalam pengajaran fikih mazhab Syafi'i, akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, serta tasawuf yang berlandaskan syariat. Melalui karya-karya tersebut, Syekh Nawawi berperan penting dalam membakukan corak Islam Nusantara yang moderat, berimbang antara dimensi lahir (syariat) dan batin (tasawuf), serta menjauhkan praktik keagamaan dari kecenderungan ekstrem maupun sinkretisme berlebihan (van Bruinessen, 1994).

Kontribusi paling signifikan Syekh Nawawi Al-Bantani terletak pada perannya dalam membangun dan memperkuat jaringan intelektual antara Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain (Makkah dan Madinah). Sebagai ulama terkemuka di Masjidil Haram, ia menjadi rujukan utama bagi para pelajar dan santri asal Nusantara yang menimba ilmu di Tanah Suci. Melalui relasi guru-murid ini, transmisi ilmu keislaman dari Haramain ke Nusantara berlangsung secara berkesinambungan dan terjaga otoritas keilmuannya. Dengan demikian, Islamisasi yang dilakukan Syekh Nawawi Al-Bantani bukanlah Islamisasi yang bersifat populis atau politis, melainkan Islamisasi berbasis penguatan fondasi keilmuan dan spiritualitas. Ia berhasil menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik, mempertahankan dimensi tasawuf sunni yang etis dan syar'i, serta membentuk generasi ulama Nusantara yang memiliki kedalaman ilmu dan integritas spiritual. Kontribusi ini menjadikan Islam di Nusantara memiliki akar intelektual yang kokoh, stabil, dan relatif tahan terhadap pengaruh paham-paham keagamaan yang dianggap menyimpang dari arus utama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap tiga tokoh tasawuf Nusantara—Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Syekh Nawawi Al-Bantani—dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi Indonesia. Tasawuf tidak hadir

sebagai ajaran tunggal yang seragam, melainkan tampil dalam beragam bentuk dan strategi yang menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada setiap periode sejarah. Hamzah Fansuri menunjukkan bahwa sastra sufistik merupakan medium efektif dalam menyebarkan ajaran Islam secara kultural. Melalui syair dan prosa lirik berbahasa Melayu, ia berhasil mengontekstualisasikan ajaran tasawuf yang bersifat filosofis ke dalam simbol-simbol lokal yang mudah dipahami masyarakat Nusantara. Pendekatan ini menjadikan Islam diterima sebagai bagian dari khazanah budaya setempat, bukan sebagai agama asing, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Syekh Yusuf Al-Makassari merepresentasikan tasawuf yang berorientasi pada pembelaan terhadap keadilan dan perlawanan terhadap penindasan. Melalui integrasi antara disiplin spiritual tarekat dan perjuangan sosial-politik melawan kolonialisme, ia menegaskan bahwa tasawuf tidak identik dengan sikap pasif, melainkan dapat menjadi kekuatan moral dan ideologis dalam menghadapi ketidakadilan. Tasawuf dalam konteks ini berfungsi sebagai penguat identitas keislaman dan sumber keteguhan iman di tengah situasi konflik dan penjajahan. Sementara itu, Syekh Nawawi Al-Bantani memperlihatkan peran tasawuf dalam jalur keilmuan dan jaringan intelektual transnasional. Melalui karya-karyanya yang menjadi rujukan utama pesantren-pesantren Nusantara, ia membangun fondasi Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang moderat dan berbasis tasawuf sunni. Jaringan keilmuannya dengan Haramain memastikan kesinambungan transmisi ilmu Islam yang otoritatif, sehingga Islam di Nusantara berkembang dengan landasan intelektual dan spiritual yang kokoh.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran tasawuf sebagai pendekatan dakwah yang adaptif, kontekstual, dan multidimensional. Melalui sastra, perjuangan sosial, dan tradisi keilmuan, tasawuf membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya serta tradisi intelektual Islam. Keseluruhan kontribusi ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan elemen kunci dalam membangun wajah Islam Indonesia yang damai, berimbang, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Syekh Yusuf Al-Makassari: Ulama, Sufi, dan Pejuang. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (1994). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Johns, Anthony H. (1995). *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*. Canberra: Australian National University.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford: Stanford University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Tasawuf Nusantara: Kajian Manuskrip dan Pemikiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.